

SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PJOK DI SD NEGERI 1 WILANGAN KABUPATEN NGANJUK

Nanda Ilarizqi Aturrohman¹, Ari Wibowo Kurniawan²

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: nandariki1@gmail.com

Received: November, 27 2024, Accepted: December, 07 2024, Published: December, 09 2024

Abstract

This research aims to determine the process of implementing PJOK learning at SD Negeri 1 Wilangan, Nganjuk Regency. The research method uses descriptive analysis. The approach used is descriptive qualitative. The population is three class teachers at SD Negeri 1 Wilangan. Sampling used total sampling technique. The data instrument used is an observation sheet with a Likert scale. And the data is processed descriptively using a percentage formula. Subject: The research results show that the achievement of PJOK learning in the three classes is in class 4, "fair" (67%), then class 5 is good (68%) and class 6 is in the "sufficient" category (65%). So it can be concluded that the implementation of PJOK learning at SD Negeri 1 Wilangan is in the deficient category.

Keywords: survey, learning implementation, PJOK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Wilangan Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasinya adalah tiga guru kelas di SD Negeri 1 Wilangan. Penarikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi dengan skala *likert*. Dan data diolah secara deskriptif melalui rumus persentase. Subjek Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian pembelajaran PJOK pada ketiga kelas berada, pada kelas 4 cukup" (67%), kemudian kelas 5 baik" (68%) dan kelas 6 dengan kategori "cukup" dengan (65%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Wilangan masuk dalam kategori kurang.

Kata kunci: survei, pelaksanaan pembelajaran, PJOK

1. Pendahuluan

Berisi Pendidikan ialah bimbingan atau dukungan yang diberikan oleh orang dewasa demi pendewasaan perkembangan seorang anak dengan maksud agar anak dapat menyelesaikan tugas hidupnya sendiri (Samsudin, dkk.2021). Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan merupakan disiplin ilmu yang secara mendasar dapat menunjang mata pelajaran lain. Pendidikan perlu menciptakan lingkungan dan proses yang kondusif untuk belajar. Pendidik perlu menguasai berbagai rencana pembelajaran dan teknik

komunikasi multiarah, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal agar siswa tidak bosan selama pelaksanaan pembelajaran.

Proses penyampaian pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup. Setiap kegiatan melibatkan kegiatan antara guru dan siswa untuk memberikan bahan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa. Sedangkan (Raibowo & Nopiyanto, 2020) memaparkan pembelajaran di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di lapangan, seperti praktik pembelajaran PJOK yang menyebabkan permasalahan dalam proses pembelajaran PJOK. Selain itu, karena sumber daya manusia yang terlibat pada proses pembelajaran yakni guru selaku pendidik serta siswa selaku peserta didik, maka diperlukan pula pengelolaan sumber daya manusia.

Dari hasil observasi dengan guru di SD Negeri 1 Wilangan Kabupaten Nganjuk yaitu pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Wilangan tidak terdapat guru PJOK karena banyak yang pensiun dan belum mendapatkan pengganti guru dengan profesi pendidikan jasmani, sehingga pembelajaran PJOK saat digantikan oleh guru wali kelas. Untuk mensiasati hal tersebut, pembelajaran PJOK tetap terlaksana dengan semestinya dengan seorang pendidik yang latar belakangnya tidak dari pendidikan olahraga. Guru wali kelas sebagai pengganti guru PJOK di SD Negeri 1 Wilangan belum memiliki kemampuan yang mendalam mengenai pembelajaran PJOK, sehingga pemahaman mengenai pembelajaran PJOK oleh guru dan peserta didik sangat terbatas. Selain itu pembelajaran PJOK yang kegiatan pembelajarannya memerlukan seseorang yang berpotensi dalam bidangnya, hal tersebut menjadi terhambat sehingga peserta didik tidak memperoleh tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang menggunakan sumber belajar di sebuah lingkungan belajar (Suardi, 2018). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebut "pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar" (Depdiknas, 2003). Karena selain itu pembelajaran juga memberi arahan kemana harus dituju, juga memberikan arahan yang jelas mengenai materi, metode, pemilihan media, dan penilaian dalam kegiatan yang dilakukan (Suardi, 2018).

Pada dasarnya belajar adalah suatu kegiatan terencana yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dengan kata lain, belajar adalah tentang dua kegiatan utama: bagaimana orang bertindak guna mengubah perilakunya melalui kegiatan belajar, dan bagaimana orang bertindak guna mentransfer pengetahuan lewat kegiatan pendidikan (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Proses pembelajaran adalah serangkaian proses yang mencakup beberapa komponen untuk mencapai tujuan tertentu, salah satu komponennya adalah guru (Amir, 2016). Pembelajaran secara nasional dianggap sebagai proses interaksi yang berlangsung dalam lingkungan belajar dan melibatkan beberapa komponen seperti siswa, pendidik, dan sumber belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Menurut Dolong (2016), unsur tersebut meliputi tujuan pendidikan, pendidik, bahan pembelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar serta penilaian.

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran keterampilan motorik anak adalah melalui program pendidikan jasmani di sekolah (Biyatno & Farid, 2021). Program pendidikan jasmani di sekolah dasar melalui berbagai aktivitas jasmani membantu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap anak. Dan dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Saat pembelajaran, guru perlu mengetahui keterampilan dasar dan karakteristik siswanya. Karena mereka modal utama dalam penyampaian materi pendidikan dan indikator keberhasilan jalannya pembelajaran. Salah satunya adalah latihan dasar yang paling penting untuk anak. Oleh karena itu, harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, (1) pendahuluan, pembelajaran awal untuk menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dijalankan (2) Inti: implementasi dengan pendekatan saintifik yang meliputi proses mengamati, menanya, menghimpun/mengeksplorasi, menalar/mengasosiasi serta mengkomunikasikan. (3) penutup, guru menyimpulkan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dijalankan, memberikan tugas dan menyajikan rencana pembelajaran untuk dilaksanakan pada sesi berikutnya.

Menurut Winarno (2006) aspek psikomotorik lebih dominan dibandingkan aspek kognitif dan afektif dalam pelaksanaan pendidikan jasmani. Kegiatan pokok saat persiapan pembelajaran berpusat pada guru, di tahap persiapan proporsi kegiatan guru serta siswa hampir berimbang, pada pembelajaran pokok kegiatan berpusat pada siswa serta di tahap akhir guru berperan melakukan evaluasi pembelajaran fokusnya adalah pada kegiatan pembelajaran daripada pada siswa (Winarno, 2006). Dari pendapat di atas makna implementasi pembelajaran PJOK dilaksanakan secara terstruktur yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Pada saat implementasi pembelajaran PJOK, aspek psikomotorik lebih dominan dibandingkan aspek kognitif dan afektif.

2. Metode

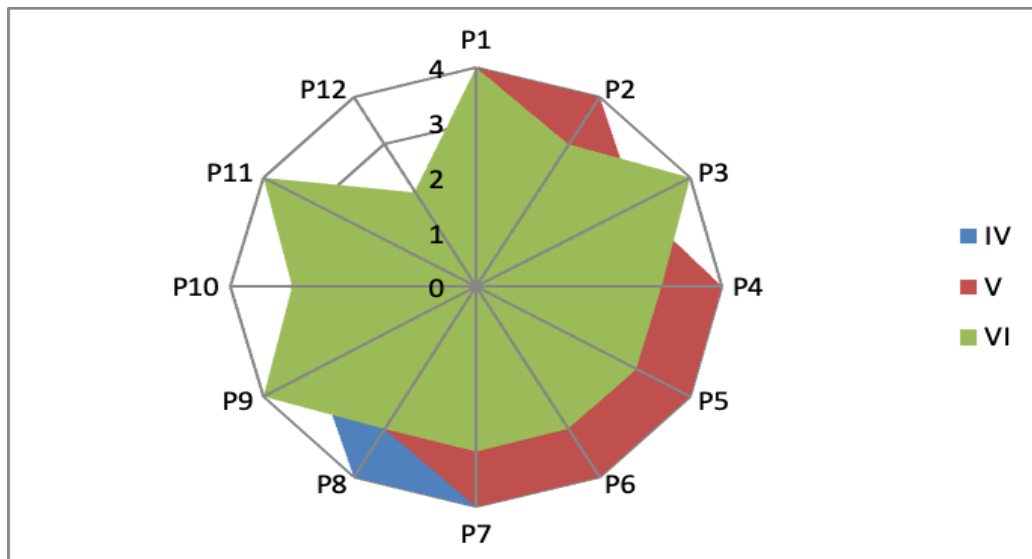
Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berfokus pada pengungkapan data faktual yang diperoleh di lapangan dan bertujuan untuk menggambarkan kejadian terkini secara sistematis (Winarno, 2013). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06-18 November 2023 dengan subjek penelitian tiga guru kelas yang mengajar pada kelas IV, V dan VI. Peneliti menggunakan instrumen berupa observasi dengan skala *likert*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan skala *likert*. Hasil pengelolaan data dari angket akan dihitung dan dikelola nilainya dalam bentuk persentase. Penelitian ini menggunakan skala *likert*, untuk menentukan kategori ketercapaian pada pelaksanaan pembelajaran PJOK.

3. Hasil dan Pembahasan

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan berbagai data yang diperoleh melalui pelaksanaan observasi menggunakan angket yang disusun oleh peneliti. Observasi tersebut dilakukan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD Negeri 1 Wilangan untuk siswa kelas IV, V, dan VI. Dalam observasi ini, peneliti menerapkan 12 indikator pengamatan yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Setiap indikator ini dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran PJOK di masing-masing kelas tersebut. Hasil pengamatan pada setiap indikator kemudian dijabarkan secara detail dan divisualisasikan oleh peneliti dalam bentuk diagram radar untuk mempermudah interpretasi hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Radar Hasil Observasi pada Tiap Indikator

Indikator keterlaksanaan pembelajaran PJOK yang pertama adalah tahap persiapan ini meliputi membuat RPP, merefresh penguasaan materi, mengecek data kemampuan awal siswa, menyiapkan tempat pembelajaran, dan menyiapkan alat-alat pembelajaran. Berdasarkan kegiatan observasi yang dilaksanakan pada indikator pertaman meliputi pembuatan RPP, merefresh penguasaan materi, mengecek data kemampuan awal siswa, menyiapkan tempat pembelajaran, dan menyiapkan alat-alat pembelajaran SD Negeri 1 Wilangan guru wali kelas yang mengampu pembelajaran PJOK telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran terutama pada tahap persiapan dengan ketiga kelas pada jawaban “baik” atau dengan skor 4 pada kelas empat, lima dan kelas enam hal ini mengindikasikan adanya persiapan yang dilakukan oleh guru baik dari kelas empat sampai dengan kelas enam.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilaksanakan pada indikator kedua pada pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Wilangan melakukan presensi, menyampaikan ruang lingkup materi, mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan psikomotor, dan menyampaikan tujuan kognitif dan afektif. Hasil ini dijelaskan dengan pembelajaran PJOK kelas IV dengan materi jalan cepat, kegiatan meliputi pendahuluan (baris, presensi, pemanasan), inti (mengamati, menghimpun, mengasosiasi, mengkomunikasikan materi), dan penutup (pendinginan, evaluasi, doa). Sedangkan pada kelas V menunjukkan bahwa guru PJOK kelas V melaksanakan pembelajaran menendang bola dengan langkah pendahuluan (baris, presensi, pemanasan), inti (pengamatan, informasi, asosiasi, komunikasi), dan penutup (pendinginan, doa), hal serupa juga di dapatkan pada kelas VI menunjukkan bahwa guru PJOK kelas VI telah melaksanakan langkah pembelajaran passing bawah bola voli, dimulai dengan membariskan siswa, berdoa, presensi, dan menjelaskan tujuan serta materi. Hal ini selaras jika mengacu pada hasil di paparkan pada diagram radar, berdasarkan hasil temuan observasi dari ketiga kelas pelaksanaan pembelajaran PJOK yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan tidak melaksanakan apersepsi pada materi sebelumnya dan tidak melaksanakan beberapa tahapan seperti penyampaian tujuan belajar serta pada kelas V tidak adanya doa di awal pembelajaran.

Indikator ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK adalah mengelola waktu dan arena pembelajaran, hasil observasi pada ketiga kelas hanya kelas lima saja yang mendapat skor pengamatan cukup. Observasi menunjukan pada kelas IV guru menyampaikan beberapa poin terkait dengan mengelola waktu dan arena pembelajaran dimana guru menyampaikan tugas, dan target pembelajaran yang harus di selesaikan, kemudian guru juga aktif mendampingi siswa selama pembelajaran, hal yang sama terjadi pada kelas enam dimana guru melakukan pendampingan pada siswa yang cenderung kurang baik dalam pembelajaran PJOK, sedangkan pada kelas lima, guru masih cenderung pasif dalam pendampingan peserta didik.

Indikator keempat dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK adalah mengelola pemanasan dan pendinginan, hasil menunjukan bahwa hanya kelas enam saja yang mendapatkan penilaian cukup, hasil ini menunjukan bahwa pada kelas enam masih kurang pada indikator mengelola pemanasan dan pendinginan dimana guru tidak melakukan pendinginan saat pembelajaran telah berakhir, sedangkan pada kelas empat dan lima menunjukkan dilakukannya pendinginan dan pemanasan yang terstruktur pada pembelajaran PJOK dengan hasil observasi memperoleh kategori "baik".

Pelaksanaan pembelajaran PJOK pada indikator ke lima di amati dengan Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran), hal ini berkaitan posisi guru di dalam pembelajaran apakah mampu memnuhi kebutuhan seluruh siswa, berdasarkan hasil paparan diagram radar terlihat bahwa hanya kelas lima yang memperoleh penilaian cukup, dan kelas empat dan enam memperoleh pengamatan dengan hasil "Baik".

Hasil pengamatan pada indikator pembelajaran membuat perintah terkait dengan waktu mulai dan selesai jelas, isi jelas, pelaksana jelas, ada indikator kesempurnaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hanya kelas enama yang memperoleh penilaian pada kategori “cukup” sedangkan kelas empat dan lima mendapat kategori “baik”.

Indikator pembelajaran PJOK selanjutnya adalah Memonitor Perintah hal ini berkaitan dengan posisi monitoring (sudut pandang penuh/checklist), mencocokkan dengan indikator, mencatat deviasi/penyimpangan dari indikator, menginformasikan peran guru, memberi tanda bentuk feedback (koreksi atau apresiasi), hasil observasi yang di paparkan dalam diagram radar terlihat bahwa hanya kelas enam saja yang memperoleh hasil “cukup” sedangkan kelas lain mendapatkan nilai kategori “baik”.

Indikator selanjutnya adalah Memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/koreksi) dimana hal ini berkaitan dengan segera, singkat, spesifik/khusus, ke seluruh siswa, dan variatif, diman berdasarkan hasil observasi radar menunjukkan bahwa hanya kelas empat saja yang berada di kategori “baik” sedangkan dua kelas lainnya pada kategori “cukup”. Proses pembelajaran PJOK juga tidak terlepas dari mencatat kemajuan belajar siswa dimana hal ini berkaitan dengan format siap, ada indikator kesempurnaan, indikator yang dinilai lengkap (KAP), indikator urutan waktu/kronologis, konsistensi klasifikasi penilaian/ norma penilaian tetap, hasil paparan observasi pada diagram radar menunjukkan bahwa semua kelas berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa dilakukan proses penilaian keterampilan siswa secara baik oleh guru baik kelas empat, lima dan enam.

Indikator selanjutnya adalah bertanya/refleksi/ menggali pengalaman belajar siswa hal ini terkait dari terkait langsung dengan materi ajar, singkat, sasaran jelas, variatif, ada jawaban/ memungkinkan dijawab. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya pada kelas enama saja yang mencapai “cukup” sedangkan pada kelas empat dan lima hanya sampai pada “kurang” tentunya hal ini menjadi perhatian dengan dimana guru masih belum maksimal dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Indikator yang ke sebelas adalah Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan) hal ini berkaitan dengan proses menyimpulkan proses, hasil, memberikan apresiasi, menyampaikan rencana materi berikutnya dan persiapan yang diperlukan, hasil temuan berdasarkan diagram radar menunjukkan bahwa hanya kelas empat saja yang berada pada kategori “cukup” sedangkan kelas lain memperoleh kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran PJOK dengan penutupan, seperti pada kelas lima guru melaksanakan penutupan pembelajaran dengan berterimakasih kepada siswa telah belajar dengan baik dan meminta untuk bertepuk tangan, selain itu pada kelas enam juga tidak jauh berbeda selain apresiasi guru juga menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran PJOK tidak lepas terkait dengan indikator mengevaluasi diri dimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan dengan diagram radar dimana pada kelas empat, lima dan enam menunjukkan kategori “kurang” pada aspek ini, dimana pada tiap kelas belum adanya lembar evaluasi diri yang ditunjukkan oleh guru, sehingga hal ini perlunya sebuah perbaikan yang harus dilakukan.

Hasil obervasi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PJOK pada tiap kelasnya di tunjukan dengan hasil tabel dibawah ini.

Tabel 1. Skor Keseluruhan Pembelajaran PJOK pada Tiap Kelasnya

Kelas	Jumlah skor	Skor maksimal	Persentase
IV	40	60	67%
V	41	60	68%
VI	39	60	65%

Berdasarkan hasil tabel 1. Menunjukan bahwa ketiga kelas dalam pelaksanaan pembelajaran pjok hanya mencapai tingkat ketercapaiannya adalah 65%-68% hasil ini dimana mengacu pendapat dari Widyokoko, 2014 maka dapat dinyatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran PJOK di kelas empat berada pada kategori “cukup” dengan skor yang diperoleh adalah 40, sedangkan pada kelas lima adalah pada kategori “baik” dengan skornya 41, sedangkan kelas enam hanya mencapai kategori “cukup” dengan skor 39.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran PJOK pada setiap jenjang kelasnya mendapat skor penilaian yang tidak jauh berbeda dimana hanya pada kelas lima yang memperoleh hasil pada kategori “Baik” hal ini mengacu pada beberapa indikator pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh guru kelas lima diantaranya menyiapkan pembelajaran seperti menyusun rpp, kemudian membuka pembelajaran, apersepsi sampai dengan penutupan dan hanya kurang pada tahapan evaluasi, hal ini penting sebagai parameter pelaksanaan pembelajaran yang baik, menurut studi dari Irvansyah et al., (2023) pelaksanaan persiapan pembelajaran PJOK pada kurikulum saat ini seperti persiapan membuat rpp yang di analisis dengan CP dan ATP serta pemberlakuan *asesment diagnostic* awal. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukan bahwa pada kelas V menunjukkan pelaksanaan asesment dan analisis CP di tahapan persiapan.

Analisis hasil penelitian pada tiap kelas menunjukkan pelaksanaan berdo'a sebelum pembelajaran terkadang tidak terlaksana di beberapa kelas atau beberapa pertemuan pembelajaran PJOK, menurut pendapat kurniawan et al., (2021) berdo'a adalah nilai-nilai agama wajib diajarkan kepada peserta didik karena merupakan nilai-nilai penting pada kehidupan manusia. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh agama apa pun dan menjadi landasan seseorang dalam berbangsa, bernegara, atau bermasyarakat. Tidak konsistennya keterlaksanaan kegiatan berdo'a dalam proses pembelajaran, dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK yang dilaksanakan. Sebab hal ini merupakan bentuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Menurut (Hadi, 2018) Pendidikan karakter mempunyai banyak nilai

penting yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan, guru SD Negeri 1 Wilangan tidak melaksanakan kegiatan apersepsi pada bagian pendahuluan proses pembelajaran. Kegiatan apersepsi ini tidak dilakukan pada pembelajaran PJOK kelas IV, V, dan VI. Tidak diterapkannya kegiatan apersepsi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurmasiytha (2021) bahwa kegiatan apersepsi dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat siswa terhadap proses pembelajaran berlangsung (Nurmasiytha, 2021). Selain itu, Nurmasiytha (2021) menyatakan bahwa aktivitas sensual dapat menaikkan keingintahuan dan motivasi belajar siswa (Nurmasiytha, 2021).

Dari hasil observasi, guru di SD Negeri 1 Wilangan tidak melaksanakan kegiatan bertanya sebagai bagian dari kegiatan inti proses pembelajaran. Kegiatan bertanya ini tidak dilakukan pada pembelajaran PJOK kelas IV, V dan VI. Tidak terlaksana kegiatan bertanya ke dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK. Pentingnya mengajukan pertanyaan agar siswa dapat bertanya tentang informasi yang belum mereka pahami. Selain itu, kegiatan menanya meningkatkan jumlah informasi yang dapat diperoleh siswa. Kedua, kegiatan bertanya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Meningkatkan keingintahuan siswa, meningkatkan kreativitas siswa, melatih kemampuan berpikir kritis siswa, dan melatih kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan (Muslimah, 2020).

Dari hasil observasi, guru SD Negeri 1 Wilangan tidak melaksanakan kegiatan pendinginan pada kegiatan akhir proses pembelajaran. Kegiatan pendinginan ini tidak dilakukan pada Kelas VI pertemuan belajar kedua. Aktivitas pendinginan penting untuk membantu tubuh Anda kembali tenang dan rileks setelah latihan atau kompetisi. Saat aktivitas menurunkan suhu tubuh, aliran darah dan detak jantung perlahan menurun. Dan pendinginan juga membantu tubuh kembali normal. Sebelum melakukan pendinginan yang tepat, lakukan aktivitas seperti jalan santai, dilanjutkan dengan peregangan dan latihan relaksasi otot. Aktivitas ini membantu menurunkan suhu tubuh. Selain itu, melakukan aktivitas pendinginan setelah latihan atau pertandingan memungkinkan sistem pernafasan kembali normal dan menjaga suplai oksigen ke otak (Arifin, 2015).

Dari hasil observasi pada sejumlah kelas serta pertemuan pembelajaran, tidak dilakukan kegiatan penilaian pembelajaran pada kegiatan akhir proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk membantu guru mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan penilaian pembelajaran juga membantu guru memperkaya dan meningkatkan siswanya. Dan kegiatan penilaian pembelajaran membantu siswa mengenali perkembangan dan hasil belajar yang telah dicapainya (Idrus, 2019).

Dari hasil observasi, guru SD Negeri 1 Wilangan tidak melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran pada bagian kegiatan akhir proses pembelajaran. Kegiatan refleksi

pembelajaran ini tidak dilaksanakan dalam pembelajaran PJOK kelas IV, V, dan VI. Tidak melaksanakan kegiatan refleksi dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK. Kegiatan refleksi penting dilakukan karena bermanfaat bagi siswa dan guru. Bagi siswa, kegiatan refleksi membantu mengarahkan gagasannya dan menyampaikan kepada guru gagasan dan pendapatnya tentang kesan yang disampaikan selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan refleksi dapat membantu guru melakukan kegiatan pemetaan karakteristik siswa dan menjadi acuan perubahan pembelajaran yang diperlukan pada pertemuan berikutnya (Wowor et al., 2022).

Dari hasil observasi, guru SD Negeri 1 Wilangan tidak melaksanakan kegiatan pemberian tugas pada kegiatan akhir proses pembelajaran. Kegiatan pemberian tugas ini tidak dilakukan pada pembelajaran PJOK kelas IV, V dan VI. Kegagalan dalam melaksanakan kegiatan pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK. Kegiatan pemberian tugas dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar secara kelompok maupun individu. Dan kegiatan tugas dapat melatih manajemen waktu siswa dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Selain itu, pemberian tugas membantu siswa melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri (Santoso, 2020).

Dari hasil observasi, guru SD Negeri 1 Wilangan pada kegiatan penutup tidak memaparkan rencana pembelajaran di pertemuan berikutnya. Hal ini hanya dilakukan pada kelas VI pada pertemuan pertama. Perencanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya yakni salah satu kegiatan pembelajaran yang penting khususnya untuk pembelajaran PJOK. Setelah guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, siswa dapat mempersiapkan bekal yang diperlukan untuk pembelajaran berikutnya. Hal ini membantu guru menggunakan waktu pembelajaran dengan lebih efisien. Selain itu, ketika guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang, siswa bisa mempelajari dahulu apa yang bakal dibahas pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan ditemukan beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran. Kendala pertama yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran PJOK adalah tidak adanya guru pengampu PJOK di SD Negeri 1 Wilangan tersebut. Hal itu membuat pelaksanaan pembelajaran PJOK digantikan oleh guru wali kelas terkait yang dimana wali kelas tidak bisa memberikan materi yang sesuai dengan RPP karena tidak adanya RPP dan tidak ada latar belakang untuk mengampu pembelajaran PJOK, sebelum pelaksanaan pembelajaran PJOK guru wali kelas mencari materi dari sumber media sosial seperti youtube dan lain sebagainya, kemudian baru dijelaskan dan dipraktekkan kepada peserta didik dengan kemampuan seadanya.

Berdasarkan kegiatan observasi pada tahap persiapan diketahui bahwa guru kelas belum menggunakan RPP. Selama tahap persiapan ini, guru perlu merencanakan pembelajarannya. Hal ini dikarenakan perencanaan pembelajaran mempunyai kelebihan yaitu sebagai pedoman bagi guru saat menjalankan pembelajaran guna mencapai tujuan serta sasaran pembelajaran (Saitya, 2022). Pada implementasi tahap kesiapan, guru wali kelas menyampaikan materi dengan metode ceramah. Metode ceramah ini mempunyai beberapa kelemahan, hal ini tersebut selaras dengan pendapat Wirabumi

(2020). Dengan kata lain: (a) Karena pembelajaran bergantung pada satu arah, maka proses penyerapan pengetahuan tidak ada; (b) tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa agar mengembangkan kreativitasnya; (c) Guru yang kurang kreatif menyebabkan situasi pengajaran menjadi monoton; (d) Siswa mudah melupakan apa yang diucapkan (Wirabumi, 2020). Karenanya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran lain guna menaikkan keaktifan siswa serta kapabilitas siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru tidak menggunakan bahan ajar pada saat melaksanakan pembelajaran PJOK. Penggunaan bahan ajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa mempelajari kompetensi dasar secara sistematis dan konsisten serta menguasainya secara utuh (Eliyanti, 2016).

4. Simpulan

Menurut hasil penelitian yang sudah disajikan dan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Wilangan masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PJOK dalam setiap kelasnya masuk dalam kategori kurang.

5. Daftar Rujukan

- Amir, A. (2016). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematik. Jurnal Eksakta, 2(1), 34–40. <https://core.ac.uk/download/pdf/235121792.pdf>
- Arifin, Zaenal. (2015). Aktivitas Pemanasan dan Pendinginan Pada Siswa Ekstrakurikuler Olahraga di SMP Negeri SE- Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, 4 (2), 1567--1573. <https://journal.unnes.ac.id/sju/peshr/article/view/4630>
- Biyatno, O., & Farid, M. Al. (2021). Metode Mengajar Penjas dengan Memahami Karakteristik Anak SD. EDUKASIMU, 1(2), 1–10. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/25>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Inodonesia Nomor 20. In Sekretariat Negara (Issue 1). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. Jurnal UIN Alauddin, 5(2), 293–300. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3484>
- Eliyanti, Marlina. (2016). Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan, 3 (2), 207--213. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1179>
- Kurniawan, Mochamad Aziz. A.Y Soegeng Ysh., dan Filia Prima Artharina. (2021).

Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambean 01 Pati. Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2(2), 197–204. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1174>

L., Idrus. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 9(2), 920--935. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/viewFile/427/352>

Muslimah. (2020). Pentingnya LKPD pada Pendidikan Scientific Pembelajaran Matematika . Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series, 3(3), 1471-1479. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/56958>

Nurmasyitha, Hajrah. (2021). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Youtube.Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 64--69. <https://pdfs.semanticscholar.org/970f/9b96592cdd3fb6a9620a92a3250a6b2907f2.pdf>

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Proses Belajar Mengajar PJOK di Masa Pandemi Covid-19. STAND : Journal Sports Teaching and Development, 1(2), 112–119. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i2.2774>

Ridwan, Wirabumi. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. Annual Conference on Islamic Education and Thought, 1 (1), 105--113.

Saitya, Imaduddin . (2022) . Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga, 1(1), 9--13. <https://www.jurnal.habi.ac.id/index.php/Pior/article/view/53>

Samsudin, S., Iqbal, M., & Sudarjat, A. (2021). Analisis Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Masa Pembelajaran PJOK di Masa Pandemi. 1–7. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1169>

Santoso, A. E. A. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Tugas (Resitasi). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2 (2), 219--227. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/97>

Suardi, M. (2018). Belajar & Pembelajaran. Deepublish.

Winarno, M. E. (2006). Perspektif Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. Malang: Laboratorium Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Winarno, M. E. (2013). Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani. Universitas Negeri Malang.

Wirabumi, Ridwan. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. Annual Conference on Islamic Education and Thought, 1 (1), 105--113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>

Wowor, Ester Caroline. Widya Anjelia Tumewu., dan Yohanes Bery Moku. (2022). Impelmentasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran, 5(2). [https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsosced/ article/view/545](https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsosced/article/view/545)